
DARI PETANI KE NELAYAN: PILIHAN RASIONAL ORANG BUNGKU

FROM FARMERS TO FISHERMEN: THE RATIONAL CHOICES OF THE HUMBLE MAN

Kalsum¹, ²Danial

^{1,2}, Jurusan Antropologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Halu
Oleo, Kampus Hijau Tridarma Anduonohu Jl.H.E.A. Mokodompit, Kendari,
93232, Indonesia

*Email Koresponden : kalsum16@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab dan sebagai pilihan rasional masyarakat Desa Waru-Waru dalam memilih mata pencaharian dari petani menjadi nelayan. Penelitian ini menggunakan teori James C. Scott tentang moral ekonomi petani dengan metode etnografi James Spradley. Hasil penelitian menunjukkan masyarakat mengambil sikap disebabkan faktor ekonomi yang belum mencukupi. Apalagi jika dari segi mata pencaharian petani, tanaman yang mereka tanami merupakan jenis tanaman jangka panjang dan sebagian dari mereka belum memiliki lahan untuk berkebun. Hal ini membuat masyarakat lebih memilih nelayan sebagai pekerjaan utama. Perubahan musim juga menjadi bagian faktor penghambat dari berkurangnya penghasilan mereka. Masyarakat tetap melakukan aktivitas melaut seperti menangkap ubur-ubur, memancing menggunakan rawe. Aktivitas masyarakat ketika tidak melaut seperti membersihkan alat tangkapan, berkebun, dan sebagian lainnya memilih mencari pekerjaan lain, bahkan ada yang sekedar berkumpul bersama keluarga dan juga menonjolkan peranan istri membantu suami mencari nafkah, misalnya dengan memanfaatkan pasang surut air laut untuk mencari teripang dan kerang-kerangan, membuat kue dan nasi kuning. Hal tersebut bukan dari paksaan suami. Karena desakan tetapi dari pribadi sang istri sendiri untuk membantu menambah perkenomian keluarganya.

Kata kunci: Pilihan Rasional, Petani, Nelayan.

ABSTRACT

This study aims to determine the causes and as rational choice for the people of Waru-Waru Village in choosing a livelihood from farmers to fishermen. This study uses the theory James C. Scott with the ethnographic method by Spradley. The results showed that the public took a stand due to insufficient economic factors. Especially if from the perspective of farmers' livelihoods, the plants they plant are long-term crops and also because they do not have land for gardening. This makes people prefer fishing as their main job. Seasonal changes have also been a contributing factor to their reduced income. People continue to carry out fishing activities such as catching jellyfish, fishing using rawe. Community activities when not at sea, such as cleaning fishing gear, gardening, and some others choose to find other jobs, some even just gather with their families and also highlight the role of wives helping their husbands earn a living, for example by using the tides to look for sea cucumbers and bake cakes and yellow rice. This is not from the husband's compulsion, because of pressure but from the wife's own person to help her family's economy.

Keywords: Rational Choice, Farmers, Fisherman

PENDAHULUAN

Pada sekitar tahun 1950-1960, masyarakat Waru-Waru ber-inisiatif untuk melakukan dua pekerjaan yang berbeda. Berkebun dan melaut. Menjadi seorang nelayan, membuat masyarakat agak kesulitan karena saat itu masih minimnya pengetahuan dan alat tangkap yang dimilikinya. Seperti, belum adanya tali pancing dan mata kail untuk digunakan memancing. Tahun 1950-1960 sudah ada tasi, namun tasi tersebut didapat dari rkotaan. Sebab, desa ini masih merupakan wilayah terpencil. Sehingga masyarakat belum terlalu tahu hal tersebut.

Awal mula masyarakat me-laut, dengan mengamati Orang Bajo dari desa tetangga yang mayoritas pekerjaan mereka adalah nelayan. Belum adanya alat pancing seperti tasi dan kail, membuat mereka harus merakit alat pancing yang terbuat dari serat kayu baru. Serat kayu tersebut, diolah dengan cara dikeringkan lalu diambil seratnya sebagai tali pancing. Sedangkan mata kailnya masih menggunakan paku.

Rasionalitas masyarakat di kala itu, pada musim angin kencang memilih mengolah kebun dan saat angin teduh mereka melaut. Sebagian besar masyarakat melakukan hal yang sama, sebab faktor hasil tanaman yang mereka tanami belum bisa sepenuhnya memenuhi kebutuhan pokok. Selain itu, kontur tanah be-batuan, menjadi salah satu penyebab sulitnya menanam tanaman jangka pendek.

Beberapa tanaman jangka panjang, seperti jambu mete dan lain-nya dapat tumbuh. Tetapi, tidak dapat menjamin hasil buah tiap tahun-nya.

Sehingga, ketika melakukan dua pekerjaan yang berbeda, mereka biasanya melaut setelah penanaman di kebun telah selesai. Ketika nanti tanaman bisa dapat dipanen, masyarakat akan melakukan aktivitas melaut untuk menangkap ikan agar bisa menambah perekonomian serta kebutuhan rumah tangga tercukupi.

Alasan mereka menambah pekerjaan disebabkan faktor tanah yang kurang bagus, akibatnya ba-nyak tanaman yang tidak tumbuh subur. Sebelum mengenal pekerjaan sebagai nelayan, masyarakat di desa ini bekerja sebagai petani saja. Pada tahun 1990, masyarakat Waru-Waru masih berprofesi sebagai petani. Se-bagian ada yang menjadi nelayan. Saat itu, petani sudah menanam ta-naman jangka pendek seperti sing-kong, yang sebelumnya harus men-cari bibit dan mulai memotong bibit menjadi beberapa bagian lalu mereka tanam.

Petani harus menunggu waktu kurang lebih 3 bulan dan ada se-bagian petani yang menanam bahkan sampai 1 tahun baru bisa dipanen. Hasil panen dari singkong biasanya untuk dijual, dimakan, dan dijadikan tepung terigu pada saat bulan puasa demi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Sedangkan tanaman ja-ngka panjang petani menanam ceng-keh, langkah awal petani harus laku-kan yaitu mencari bibit atau membeli bibit seharga Rp.10.000 - Rp.25.000 perpohonnya.

Berikutnya, membuka dan membersihkan lahan. Ketika sudah dilakukan pembersihan lahan, petani baru bisa melakukan penanaman bibit cengkeh dan menunggu kurang lebih 1 tahun untuk dapat dipanen. Namun, yang menjadi penghambat adalah kontur tanah yang membuat sebagian cengkeh petani tidak ber-buah. Sehingga be-berapa tanaman, ada yang tumbuh kerdil, dan se-bagiannya mati.

Sekitar tahun 2000, masya-rakat sudah mulai memahami pe-kerjaan di laut. Mereka sudah mulai menyesuaikan diri dengan laut, masyarakat sudah mulai budidaya rum-put laut, menangkap ikan, menang-kap teripang, menangkap ubur-ubur, serta ada masyarakat yang berprofesi sebagai pengepul ikan. Rasionalitas masyarakat dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan laut, diawali dari belum terbiasa dengan ombak.

Selain itu ada banyak hal yang dialami ketika turun melaut seperti mabuk laut, takut *batu laut*, belum tahu mengikat mata pancing, dan lain sebagainya. Masyarakat be-lum terbiasa terhadap kondisi laut. Selanjutnya dapat mempengaruhi ha-sil tangkapan mereka, membuat ma-syarakat harus membiasakan diri de-ngan bekerja sebagai nelayan.

Masyarakat mulai membi-asakan diri dengan cara menekuni pekerjaannya, setiap harinya mereka selalu melaut untuk memenuhi ke-

butuhan sehari-hari. Lama kelamaan masyarakatpun terbiasa dengan mata pencaharian sebagai nelayan dan hasil yang mereka dapatkan lebih dari cukup jika dibandingkan dengan hasil perkebunan, oleh karena itu masyarakat lebih dominan melaut.

Perkembangan yang dialami masyarakat semenjak menjadi nelayan makin meningkat, dapat terlihat dari perubahan atap rumah mereka yang sebelumnya terbuat dari rumbiah diganti dengan seng, dinding dari daun digantikan papan, kemudian berubah tembok atau rumah permanen, serta ada sebagian warga yang telah pergi menunaikan ibadah haji.

Penelitian ini terinspirasi dari beberapa penelitian sebelumnya, diantaranya: penelitian yang dilakukan Radityasani (2020), tujuan penelitiannya menjelaskan upaya masyarakat pesisir dalam mengatasi banjir rob. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi Bennet dengan metode kualitatif. Hasilnya, adalah tidak ada perbedaan strategi adaptasi yang dilakukan oleh rumah tangga petani dan non petani.

Olanda (2019), tujuan penelitiannya untuk mengetahui bentuk kemiskinan pada masyarakat Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna Barat. Teori adaptasi dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua bentuk kemiskinan pada masyarakat nelayan yang meliputi tentang bentuk kemiskinan kultural dan bentuk kemiskinan struktural.

Hermawan (2019) tujuan penelitian mengidentifikasi dan memetakan gejala perubahan iklim dua lokasi perairan (Pantai Laut Selatan dan Kepulauan Seribu). Penelitian ini menggunakan teori paradigma konstruktivisme dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian bahwa pemahaman dan pengetahuan para nelayan tentang perubahan iklim relatif sama di dua lokasi, yaitu bersifat empiris berdasarkan pengalaman dan pragmatis berdasarkan ciri anomali cuaca.

Mustaqim (2018) tujuan penelitian ini untuk menganalisis pola adaptasi komunitas nelayan terhadap dampak perubahan ekosistem di Pulau Sabang. Penelitian ini menggunakan teori perubahan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas nelayan Pulau Sabang telah merasakan dampak perubahan ekosistem seperti kerusakan mangrove, terumbu karang akibat eksploitasi sumber daya pesisir dan bencana alam.

Azizah (2017) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk-bentuk strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan masyarakat petani dalam menstabilkan kondisi sosial

ekonomi pasca pem-bangunan waduk Jatigede. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi de-ngan metode kualitatif. Hasil pe-nelitian ini menunjukkan bahwa strategi adaptasi sosial ekonomi yang dilakukan OTD masyarakat petani terdiri dari strategi aktif, pasif, dan jaringan sosial.

Rahayuningsih (2017), pene-litian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi mata pen-caharian nelayan sebelum dan se-sudah adanya industri semen. Teori adaptasi Bennet serta metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masuknya industri semen (PT. Cemindo Gemilang) di Kecamatan Bayah membawa perubahan berantai, baik dari perubahan ekologis maupun kehidupan sosial ekonomi nelayan.

Artiningrum (2017) peneliti-an ini bertujuan untuk mengungkap-kan pengaruh adaptasi terhadap ben-tuk rumah dan pola kampung yang dibandingkan arsitektur Bugis yang asli. Teori yang dipakai adaptasi dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini adalah teridentifikasi-nya adaptasi bentuk arsitektur dan pola kampung terkait dengan kondisi lingkungan dan sosial budaya ma-syarakat di Kampung nelayan Bugis Kamal Muara ini sudah banyak ber-adaptasi dengan kebudayaan lokal.

Jannah (2016) dalam tujuan penelitiannya untuk mengetahui hambatan yang dialami masyarakat nelayan dalam menghadapi kemaju-an IPTEK. Teori Adaptasi Budaya dari Julian H. Steward dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjuk-kan bahwa hambatan yang dialami masyarakat nelayan dalam meng-hadapi kemajuan IPTEK yaitu di-sebabkan oleh fak-tor alam, faktor modal, kenaikan BBM, pengoprasi-an alat tangkap, sulitnya mendapat-kan bahan maupun peralatan melaut dan kurangnya pengetahuan.

Wardono (2016),tujuan pe-nelitian ini untuk mengetahui pe-rubahan mata pencaharian dari petani ke nelayan perikanan tangkap laut. Penelitian ini menggunakan teori perubahan dengan metode kualitatif. Hasil penelitian ini ditunjukkan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap laut mem-berikan kontribusi utama sebagai sumber pendapatan keluarga.

Khamidah (2016), tujuan pe-nelitian ini yaitu karakteristik ne-layan cantrang di Desa Asemdayong Kecamatan Taman Kabupaten Pe-malang. Penelitian ini menggunakan teori adaptasi dengan metode kua-litatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penduduk Desa Asemdayong untuk menangkap ikan, cantrang me-rupakan salah satu pilihan tepat ne-layan karena hasil laut menggunakan cantrang dapat mencukupi kebutuhan sehari-hari neayan.

Sagala (2016), penelitian ini bertujuan mengkaji adaptasi yang dilakukan oleh nelayan berupa pemanfaatan teknologi untuk bertahan. Teori yang digunakan adaptasi Smith B. Burton dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi telah dimanfaatkan oleh nelayan perikanan tangkap (seperti kapal, alat tangkap, serta geoinformasi dan komunikasi) dalam beradaptasi terhadap perubahan iklim.

Tridakusumah (2015), tujuan penelitiannya mencoba melihat seberapa jauh pola adaptasi ekologi dan struktur rumah tangga yang tinggal dalam masyarakat Desa Panggubahan yang ada saat ini. Penelitian ini menggunakan teori Clifford Geertz dengan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola adaptasi ekologi panggubahan desa antara ditentukan oleh adanya konsesi perkebunan dan konservasi penyusutan yang membatasi kehadiran budaya masyarakat Desa Panggubahan.

Wijaya (2014), tulisan ini bertujuan untuk menganalisis persepsi nelayan terhadap kemungkinan kebijakan pencabutan subsidi BBM. Teori yang digunakan adaptasi Ben-net dengan metode kualitatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan (khususnya nelayan kecil) terhadap kebijakan pencabutan subsidi BBM.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Waru-Waru Kecamatan Bungku Selatan Kabupaten Morowali. Melihat 115 orang di desa ini menambah beban kerja, dari mengolah kebun juga melaut mencari hasil tangkapan, membuat lokasi penelitian tersebut menjadi menarik.

Teknik penentuan informan dalam penelitian, terdiri dari informan kunci dan informan biasa. Pemilihan informan berdasarkan kebutuhan penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini diawali dengan pengamatan terlibat (*participation observation*), observasi lapangan dilakukan untuk melihat kejadian di lapangan yang berkaitan dengan aktivitas yang masyarakat desa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Wawancara dilakukan dengan mengadakan tatap muka secara langsung dengan informan, yaitu melakukan tanya jawab yang terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara. Teknis Analisis Data yang dianalisis terkait dengan 115 Orang Bungku yang menambah beban kerja menjadi nelayan. Apa penyebab masyarakat Desa Waru-Waru memilih menambah beban kerja sebagai nelayan dan bagaimana pilihan rasional masyarakat dari mata pencaharian petani menjadi nelayan.

Selanjutnya hasil analisis data ditulis dalam kerangka etnografi yang terdiri dari bab dan sub bab sehingga tersusun menjadi sebuah karya ilmiah atau tugas akhir. Hal ini sesuai dengan pendapat Spradley (1997), hasil observasi dan wa-wancara diakumulasi sejak awal hingga akhir penelitian, bahkan saat menyusun laporan, analisis sudah dilakukan dalam hal ini, setiap data langsung disimpulkan sesuai aspek bahasanya, kemudian diolah dan di-analisis secara deskriptif kualitatif dan tetap diarahkan untuk menjawab masalah-masalah dalam penelitian ini. Rangkaian proses tersebut ke-mudian menghasilkan jawaban dari permasalahan penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menambah Beban Kerja

Menambah beban kerja di-sebabkan faktor ekonomi yang belum mencukupi. Apalagi jika dilihat dari segi mata pencaharian petani, tanaman yang mereka tanam merupakan jenis tanaman jangka panjang. Jadi melihat dari pekerjaan sebagai petani masyarakat lebih memilih untuk menambah pekerjaan lain seperti melaut atau menangkap ikan, menangkap teripang, budidaya rumput laut, dan mencari ubur-ubur, yang hasil dari melaut ini akan dijual untuk menambah kebutuhan ekonomi keluarga mereka.

Rasionalitas Masyarakat Waru-Waru.

Pilihan rasional masyarakat Waru-Waru menambah mata pencaharian, karena kurangnya pendapatan dari hasil perkebunan setiap kali masyarakat memanen hasil perkebunannya, mereka selalu mengalami kekurangan hasil panen yang dipengaruhi oleh faktor tanah yang tandus atau penuh dengan bebatuan dan persediaan air yang jauh dari lokasi perkebunan. Dengan melihat kondisi perkebunan semakin hari semakin rusak masyarakatpun memilih untuk menambah mata pencaharian sebagai nelayan, meski masyarakat tidak memiliki pengetahuan cara melaut, mereka tetap mencoba untuk melaut. Karena tidak ada cara lain yang bisa dilakukan untuk menambah penghasilan agar kebutuhan sehari-hari mereka terpenuhi.

Aktivitas masyarakat Waru-Waru ketika tidak melaut

Adaptasi yang dilakukan masyarakat Waru-Waru berawal dari proses menanam rumput laut (agar) yang dilakukan selama kurang lebih 7 tahun dan membuat masyarakat lebih maju lagi dari hasil penanaman rumput laut tersebut. Selain itu masyarakat juga biasa melakukan penangkapan ikan dengan menggunakan alat tangkap rawe yang sering

kali digunakan ketika musim selatan, hasil pendapatan yang didapat masyarakat lebih banyak saat menggunakan alat pancing rawe dan me-reka tidak menggunakan alat tangkap lain karena berfikir alat tangkap ini lebih efektif untuk menangkap ikan ketika musim selatan.

Aktivitas Masyarakat Waru-Waru Ketika Tidak Melaut

Aktivitas masyarakat Waru-Waru ketika tidak melaut disebabkan perubahan musim yang sedang terjadi saat ini. Musim angin utara dan barat yang membuat nelayan tidak melaut akibat kondisi cuaca yang tidak baik. Dapat dikatakan bahwa aktivitas masyarakat nelayan saat tidak melaut sangat beragam yaitu dari membersihkan kebun, memperbaiki alat tangkap atau kapal, mencari pekerjaan lain, dan bahkan ada juga hanya menunggu cuaca membaik dengan berkumpul berama keluarga (Irak, 2018: 4).

Wardono (2016) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa mata pencaharian sebagai nelayan perikanan tangkap laut memberikan kontribusi utama sebagai sumber pendapatan keluarga. Namun, demikian nelayan tidak meninggalkan kegiatan pertanian dengan alasan untuk memanfaatkan waktu luang setelah bekerja sebagai nelayan pada saat cuaca buruk. Penelitian yang dilakukan Wardono mempunyai kesamaan dengan penelitian penulis, hanya yang membedakannya yaitu ketika terjadi perubahan musim maka nelayan akan meluangkan waktu mereka untuk membersihkan kebun ini terbilang tidak lama karena hanya untuk mengisi waktu luang ketika sedang tidak melakukan aktivitas melaut yang disebabkan oleh perubahan musim.

Perann Istri Dalam Membantu Mencari Nafkah

Biasanya ketika musim sedang tidak baik, suami-suami mereka akan jarang untuk melaut. Sehingga istri akan memiliki peranan yang menonjol dalam kehidupan keluarga. Aktivitas istri yang dilakukan untuk membantu suami dalam kehidupan keluarga sehari-hari adalah menyiapkan pelayanan terhadap suami dirumah seperti makanan, mencuci, dan membersihkan rumah. Kemudian istri juga membantu suami untuk mendapatkan penghasilan tambahan seperti membuat kue untuk dijual ataupun juga istri membantu suami mencari nafkah di laut. Memanfaatkan pasang surut, dan ada juga yang berjualan. Yang dilihat dalam hal ini adalah peranan istri yang menonjol untuk membantu suami. Dalam aktivitas nelayan untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari biasanya ada juga keluarga nelayan yang memang mempunyai pendapatan kecil atau mempunyai tabungan (Nugraha, 2015: 64-66).

Kehidupan Nelayan di Desa Waru-Waru

Kehidupan masyarakat nelayan di Desa Waru-Waru ketika melihat perbedaan dari dulu dengan sekarang ini, dapat dikatakan perbedaannya sudah sangat jauh. Jika dilihat dari kehidupan yang dulunya untuk biaya makan saja susah didapatkan dan sekarang bahkan sudah bisa merubah rumah, menyekolahkan anak-anak, mempunyai tabungan, bahkan terbilang sudah banyak penduduk masyarakat nelayan yang sudah menunaikan ibadah haji. Setelah adanya perkembangan di Desa Waru-Waru dengan membudidayakan rumput laut, nelayan ada juga memanfaatkan kondisi pasang surut untuk mencari teripang, menangkap ikan, menangkap ubur-ubur, dan juga membeli ikan.

Perkembangan Nelayan di Desa Waru-Waru

Nelayan di Desa ini melakukan berbagai perkembangan dalam merespon keadaan alam yang mereka hadapi untuk dapat mempertahankan ekonomi keluarga seperti penggunaan perahu. Masyarakat Waru-Waru tidak mempunyai uang untuk membeli perahu tradisional (sampan) karena perekonomian masyarakat pada masa itu masih sangat rendah membuat mereka kesusahan mendapatkan perahu. Perahu yang digunakan diperoleh dengan cara menebang pohon besar lalu dibentuk menjadi sebuah perahu, pembentukan perahu ini dilakukan secara gotong royong.

Budidaya Rumput Laut

Dengan adanya program pemerintah untuk nelayan membudidayakan rumput laut, dapat dikatakan selama kurang lebih 7 tahun silam masyarakat nelayan Desa Waru-Waru berubah. Karena yang dulunya rumah mereka beratapkan daun rumbiah digantikan dengan papan dan digantikan menjadi rumah permanen., membeli peralatan rumah tangga, menyekolahkan anak-anaknya dijenjang yang lebih tinggi, dan jugamereka mempunyai tabungan dan bahkan ada yang menunaikan ibadah haji karena hanya dengan budidaya rumput laut (agar). Keadaan itu tidak terlalu lama dinikmati oleh masyarakat nelayan Waru-Waru setelah rusaknya rumput laut masyarakat tidak membudidaya rumput laut lagi melainkan mereka berfikir untuk mencari pekerjaan lain dilaut agar bisa mempunyai uang untuk biaya kehidupan keluarga mereka.

Menangkap Teripang

Teripang merupakan hewan laut yang tempatnya banyak ditemukan di rumput laut dan pasir. Ada banyak jenis teripang: teripang gama, teripang batu, teripang alolo, teripang buangkuli, dan lain sebagainya. Teripang ini bentuknya seperti ulat tapi ukurannya besar ketika

masih berada di laut bisa mencapai hingga lima puluh sentimeter panjangnya, dan lebarnya bisa mencapai maksimal tiga puluh sentimeter.

Nelayan yang memanfaatkan pasang surut ini untuk mendapatkan bahan makanan dalam kehidupan sehari-hari adalah nelayan yang memang tidak mencukupi kebutuhan mereka dari simpanan yang mereka dapatkan dari hasil melaut ketika musim sedang tidak baik. Kebanyakan dari mereka ini adalah nelayan yang menggunakan perahu tradisional. Nelayan yang menggunakan perahu bermesin atau katinting juga sering melakukan hal ini, namun hal tersebut hanyalah kegiatan yang sifatnya tidak mempengaruhi tabungan mereka ketika musim tidak baik untuk melaut.

Menangkap Ikan Dengan Menggunakan Jaring (Pukat)

Pukat adalah semacam jaring yang besar dan panjang untuk menangkap ikan yang dioperasikan secara vertikal dengan menggunakan pelampung disisi atasnya dan pemberat diisi bawahnya. Dengan demikian, pukat membentuk semacam dinding jaring didalam air yang akan melingkari kumpulan ikan dan mencegahnya melarikan diri. Nelayan di Desa Waru-Waru biasanya tidak hanya menangkap ikan dengan pancing saja, akan tetapi mereka juga biasa menangkap ikan dengan pukat, kebiasaan yang sering dilakukan di desa ini salah satunya adalah memukat karena hasil dari memukat cukup memuaskan. Masyarakat akan melakukan aktivitas memukat di hari-hari tertentu seperti ketika angin kencang, maka mereka akan melakukan aktivitas memukat saja.

Pendapatan Hasil Tangkapan

Pendapatan hasil tangkapan dilihat dari kondisi lingkungan tempat tinggal, dan mencari ikan di luar pulau sekitar. Kondisi tempat tinggal sangat berpengaruh besar terhadap hasil tangkapan atau pendapatan mereka karena jika kondisi lingkungan tidak memungkinkan atau kurang baik seperti angin kencang maka masyarakat tidak akan melakukan aktivitas melaut dan jika para nelayan tidak melaut, pendapatan mereka bisa berkurang serta untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak akan cukup. Untuk mendapatkan hasil pendapatan yang lebih, masyarakat Desa Waru-Waru rela menempuh perjalanan yang ber-mil jauhnya hanya untuk mendapatkan ikan atau pendapatan yang lebih.

Kondisi Lingkungan Tempat Tinggal Nelayan

Lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, udara, surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh diatas tanah maupun didalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan

bagaimana meng-gunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada disekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Proses adaptasi seseorang juga di-pengaruhi oleh lingkungannya. Kon-disi lingkungan yang baik akan memberikan efek yang baik pula proses adaptasi seseorang dalam rangka proses pemenuhan ke-butuhannya sehari. Bagi nelayan keadaan lingkungan mempengaruhi aktivitas dan pendapatan hasil tangkapan mereka.

Mencari Ikan di Pulau-Pulau Sekitar

Masyarakat nelayan juga me-nempuh jarak yang cukup jauh untuk mencari ikan di pulau-pulau sekitar sebagai salah satu cara untuk mendapatkan penghasilan yang lebih baik. mereka memilih pulau-pulau yang masi memiliki banyak ikan, dan biota laut yang berharga. Selain itu tujuan mereka menempuh jarak yang jauh agar mendapatkan hasil yang lebih baik dibanding dengan mencari ikan di Desa mereka. ketika mereka mencari ikan di pulau sekitar mereka akan tinggal di rumah keluarga atau teman dimana mereka mencari ikan.

KESIMPULAN

Masyarakat Waru-Waru yang dulunya bekerja sebagai petani dan sekarang menambah beban kerja mereka dengan melaut, disebabkan perkonomian yang belum tercukupi. Sebagai seorang petani, untuk dapat menghidupi keluarganya dalam be-berapa hari, biaya makan saja menjadi sangat sulit. Apalagi berfikir untuk menyekolahkan anak-anak mereka ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Mereka tidak sama sekali berfikir untuk menye-kolahkanya melihat kondisi per-ekonomian yang amat terjepit. Namun, belajar dari desa tetangga yang mayoritas pekerjaannya sebagai nelayan. Dan dilihat dari segi pen-didikan anak-anak mereka sudah banyak yang sarjana.

Hal ini membuat masyarakat Waru-Waru juga mencoba, sikap ini agar kelak dapat mencapai impian anak-anak mereka untuk besekolah kejenjang yang lebih tinggi. Ber-adaptasi dengan laut, menjadi se-orang nelayan, membuat mereka bersyukur selama beberapa tahun terakhir tingkat kehidupan berubah drastis. Baik dilihat dari segi pen-dapatan ekonomi, rumah, dan juga anak-anak sudah banyak yang me-lanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Yang menjadi penghambat sekarang adalah perubahan cuaca yang tidak menentu dan membuat masyarakat Waru-Waru harus pandai melihat kondisi tersebut. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan yaitu:

apakah mata pencaharian sebagai nelayan bisa menjamin kehidupan berikutnya seperti di tahun 2021 yang akan mendatang? Dan apakah masyarakat Desa Waru-Waru akan terus bertahan dengan pekerjaan sebagai nelayan, ketika nantinya hasil dari pendapatan nilai jual belinya menurun.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, Annisa Nur. (2017). Bentuk Strategi Adaptasi Sosial Ekonomi Masyarakat Pe-tani Pasca Pembangunan Waduk Jatigede. *Jurnal Sosieta. Vo-lume. 7 No 2. Universitas Pembangunan Jaya. Departement of Psychology.*
- Artiningrum, Primi. (2017). Adaptasi Arsitektur Vernakular Kampung Nelayan Bugis Di Kamal Muara. *Jurnal Arsitektur Nalars. Vo-lume. 16 No 1. Fakultas Teknik. Universitas Mercu Buana.*
- Hermawan, Denny. (2019). Peningkatan Kapasitas Nelayan Untuk Adaptasi Terhadap Perubahan Iklim. *Jurnal Mina Sains. Volume. 5 No 1. Jurusan Administrasi Publik. Fakul-tas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Djuanda.*
- Irak. (2018). Adaptasi Nelayan Terhadap Perubahan Musim di Desa Posek Kecamatan Kepulauan Posek Kabupaten Lingga Provinsi Kepulauan Riau. Skripsi Fakultas Perikanan dan Kelautan. Universitas Riau Pekanbaru.
- Jannah, Miftahul. (2016). Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan Dalam Menghadapi Kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Di Nusawungu Kabupaten Cilacap. Skripsi Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Khamidah, Nur. (2016). Adaptasi Sosial Ekonomi Nelayan Cantrang Desa Asemboyong Kecamatan Taman Kabupaten Malang Terhadap Pelarangan Cantrang Sebagai Alat Penangkap Ikan. Skripsi Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang.
- Mustaqim. (2018). Adaptasi Komunitas Nelayan Terhadap Perubahan Ekosistem Kawasan Pesisir Pulau Sabang. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora. Volume. 7 No 1. Mahasiswa Pascasarjana Sosiologi Pedesaan, Institut Pertanian Bogor, Indonesia.*
- Nugraha, Rosy. (2015). Strategi Adaptasi Nelayan Di Kelurahan Talaga I, Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah. Skripsi Antropologi Sosial. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Halu Oleo Kendari.
- Olanda, Wa Ode Ela. (2019). Strategi Adaptasi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Kemiskinan di Desa Mekar Sama Kecamatan Napabalano Kabupaten Muna. *Jurnal Neo Societal. Volume. 04 No 1. Universitas Halu Oleo Kendari.*
- Rahayuningsih, Yunia. (2017). Dampak Keberadaan Industri Semen Terhadap Sistem Mata Pencaharian Nelayan (Livelihood System) Nelayan Bayah. *Jurnal Sosek KP. Volume. 12 No 2. Badan Perencanaan Dan Pembangunan Daerah Provinsi Banten.*

- Radityasani, Muhammat Fathan. (2020). Strategi Adaptasi Petani Dan Non Petani Terdampak Banjir ROB. *Jurnal Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Volume. 4 No 1. Fakultas Ekologi Masyarakat. Universitas IPB.*
- Spradley James P.(2007). MetodeEtnografi. Tiara Wacana: Yogyakarta.
- Scott, James C. (1976). The Moral Economy Of The Peasant Rebellion and Subsistence In Southeast Asia. Yale Uni-versity Press, Ltd. New Haven And London
- Sagala, Saut A. H. (2016). Strategi Adaptasi NelayanTerhadap Dampak Perubahan Lingkungan. *Jurnal Penataan Ruang ITS. Volume. 11 No 2. Sekolah Arsiktetur, Perencanaan Dan Pengembangan Kebijakan Institut Teknologi Bandung.*
- Tridakusumah, Ahmad Choibar. (2016). Pola Adaptasi Ekonomi dan Strategi Nafkah Rumah Tangga Di Desa Pangubahan. *Jurnal Sosiologi Pedesaan. Volume. 03 No 03. Program Studi Sosiologi Pedesaan. Fakultas Ekologi Manusia. Sekolah Pasca-sarjana IPB.*
- Wijaya, Rizki Aprilian. (2014). Persepsi dan Strategi Adaptasi Nelayan Terhadap Isu Pencabutan BBM. *Jurnal Kebijakan Sosek KP. Volume. 2 No 2. Balai Besar Penelitian Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan.*
- Wardono, Budi. (2016). Perubahan Mata Pencaharian Dari Pe-tani Ke Nelayan Perikanan Tangkap Laut di Desa Kanigoro. *Jurnal Buletin Ilmiah "Marina". Volume. 2 No 2. Pusat Penelitian Ekonomi Ke-lautan dan Perikanan.*